

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat global, khususnya yang menyerang remaja putri, wanita usai 15-49 tahun, ibu hamil, dan anak-anak di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. *World Health Organization* (WHO) prevalensi anemia pada remaja putri sampai saat ini masih cukup tinggi dimana prevalensi anemia dunia berkisar 50-80%. Kasus anemia di dunia diperkirakan 1.32 milyar jiwa atau sekitar 25% dari populasi manusia di dunia, dimana angka tertinggi benua Afrika sebanyak 44,4%, benua Asia sebanyak 25% - 33,0% dan terendah di benua Amerika Utara sebanyak 7,6% (Elysium, 2019). Prevalensi anemia pada remaja putri sebesar 30% (WHO, 2023), di Indonesia sebesar 32% (Kemenkes, 2018), di Jawa Tengah sebesar 26,5% (BPS, 2022).

Anemia pada remaja putri dari data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi kejadian anemia remaja di Indonesia sebesar 32%. Pada remaja putri, jika anemia tidak diatasi maka akan berlanjut hingga menjadi ibu hamil dengan anemia. Proporsi ibu hamil dengan anemia sendiri mengalami kenaikan sebesar 11,8%, dari 37,1% (2013) menjadi 48,9% (2018) berdasarkan hasil Riskesdas 2018.

Anemia dari data Kementerian RI terdapat lima Provinsi dengan presentase tertinggi kejadian anemia pada remaja putri adalah Maluku Utara

(76,2%), Jambi (69,0%), Yogyakarta (67,7%), Riau (64,2%), dan Nusa Tenggara Timur (59,7%), sedangkan yang terendah yaitu pada Provinsi Kalimantan Timur (7,8%) (Kementerian RI, 2020).

Anemia pada remaja putri di Daerah Istimewa Yogyakarta, prevalensi anemia pada remaja putri justru mengalami peningkatan dari 37,1% pada Riskesdas 2013 menjadi 48,9% pada Riskesdas 2018, dengan proporsi anemia terbesar ada di kelompok umur 15-24 tahun dan 25-34 tahun. Berdasarkan survei pada tahun 2018 dengan sasaran 1500 remaja putri di 5 Kabupaten dan Kota yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan DIY, menunjukkan bahwa sebanyak 19,3% remaja putri mengalami anemia (Hb di bawah 12 g/dl) (Dinas Kesehatan DIY, 2019).

Survei yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan DIY pada tahun 2023 dengan sasaran 1500 remaja putri di 5 kabupaten dan Kota, menunjukkan bahwa sebanyak 19% remaja putri mengalami anemia (Hb dibawah 12 g/dl) dan risiko kekurangan energi kronis (KEK) dengan nilai LILA dibawah 23,5 cm sebanyak 46%. Penelitian dengan sasaran siswi di SMA/SMK Negeri di Yogyakarta, menunjukkan hasil bahwa prevalensi anemia pada remaja putri sebanyak 122.8% (Dinas Kesehatan DIY, 2019).

Prevalensi anemia secara nasional sebesar 48,9% dengan proporsi anemia pada perempuan 27,2% dan 20,3% pada laki-laki. Prevalensi anemia tertinggi berdasarkan kabupaten terletak di Kulon Progo dengan persentase sebesar 73,8%, Bantul 54,8% Yogyakarta 35,2%, Sleman 18,1% dan Gunung Kidul 18,4% (RISKESDAS, 2018).

Tingginya kasus anemia dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung meliputi mengkonsumsi minum tablet Fe, siklus menstruasi, asupan nutrisi, status gizi, pola makan, Kurang Energi Kronis (KEK), aktivitas fisik dan riwayat penyakit infeksi. Faktor tidak langsung meliputi pendapatan keluarga, sosial ekonomi, pendidikan ibu, dan pengetahuan tentang anemia (Armah et al., 2021)

Faktor risiko kejadian anemia pada remaja putri yang diperoleh dari hasil penelitian terdahulu adalah masih rendahnya pengetahuan remaja putri mengenai perilaku pencegahan anemia. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kejadian anemia dengan perilaku remaja putri yang cenderung memiliki asupan nutrisi yang kurang sehat, mengkonsumsi tablet Fe, status gizi dan siklus menstruasi. Tidak hanya remaja, perilaku pencegahan anemia ini menjadi hal wajib yang harus dilakukan oleh masing-masing individu di segala usia (N.K. Wasarak, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ustowiyah, Ngarafatul (2019) menjelaskan perilaku dengan kejadian anemia pada remaja putri di MAN Rejosari, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun tahun 2019 adalah hasil penelitian dari 54 responden didapatkan sebagian besar responden mempunyai perilaku positif dalam mencegah anemia zat besi sebesar 32 responden (59.26%) dan perilaku negatif sebagian 22 responden (40.74%). Kurangnya perilaku pada anemia akan mengakibatkan

remaja putri mengkonsumsi makanan yang mengandung zat besi sedikit sehingga asupan zat besi yang dibutuhkan remaja putri tidak terpenuhi. Hasil penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja putri dalam mencegah anemia zat besi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aniska Nurmalitasari, (2020) di wilayah kerja Puskesmas Prambontega yang tahun 2020 adalah hasil penelitian dari 188 remaja putri didapatkan dengan pengetahuan tentang anemia pada remaja putri hampir seluruhnya memiliki pengetahuan sebesar 165 responden (87,8%) kategori baik, namun perilaku dalam pencegahan anemia pada remaja putri hampir keseluruhan memiliki sebesar 148 responden (78,7) kategori kurang, bisa ditarik kesimpulan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan baik belum tentu memiliki perilaku pencegahan terhadap anemia dengan baik.

Hasil penelitian terdahulu menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kejadian anemia (Musrah and Widyawati, 2019). Status gizi merupakan proporsi antara konsumsi makanan, penyerapan zat gizi dalam makanan tersebut.

Hasil penelitian siklus menstruasi mengungkapkan bahwa siklus menstruasi berpengaruh pada kejadian anemia karena remaja putri mengalami menstruasi setiap bulannya yang membuat kadar hemoglobin mulai menurun dan menyebabkan terjadinya anemia (Fresthy. 2020). Penelitian Wahyuningsih (2019) menyebutkan secara statistik terdapat hubungan yang signifikan anemia dengan siklus menstruasi pada remaja

dengan pemberian suplementasi besi atau tablet Fe menunjukkan bahwa terdapat prevalensi anemia sebelum suplementasi sebesar 25.1% dan menurun menjadi 15.3% setelah suplementasi (Wahyuningsih, 2019).

Rencana Strategis Kementerian Kesehatan RI dalam upaya penurunan angka kejadian anemia pada remaja adalah menargetkan cakupan pemberian Tablet Tambah Darah (TTD). Diharapkan sektor terkait di tingkat pusat dan daerah mengadakan TTD secara mandiri sehingga intervensi efektif dengan cakupan dapat dicapai hingga 90%. Dinas Kesehatan D.I Yogyakarta telah melaksanakan perpanjangan program pembagian TTD pada remaja sejak tahun 2015. Program pemberian TTD yang diharapkan dapat menurunkan prevalensi anemia harus didukung dengan kepatuhan konsumsi oleh individunya. Kepatuhan konsumsi TTD ditetapkan sesuai dosis suplementasi tablet Fe pada WUS (Remaja didalamnya) yaitu 1 tablet/minggu (*Profil Kesehatan DIY, 2021*).

SMA Negeri 1 Jetis merupakan salah satu yang berada di Kabupaten Bantul yang merupakan salah satu pelopor sekolah sehat sejak tahun 2015. Dari hasil studi pendahuluan didapatkan data prevalensi siswa yang mengalami anemia pada tahun 2021. Sebanyak 18,4% siswi mengalami anemia dengan kadar hemoglobin (Hb) di bawah 12 gr/dl, pelaksana pemeriksaan kadar Hb dalam hal ini adalah puskesmas di wilayah setempat yaitu Puskesmas Jetis 1 dalam program sekolah sehat. SMA Negeri 1 Jetis telah mendistribusikan suplementasi TTD dari pemerintah pada siswanya sejak tahun 2019 hingga saat ini.

Anemia memiliki dampak serius bagi masa remaja terutama pada gangguan pertumbuhan serta gangguan kinerja fisik dan kognitif. Remaja dengan anemia zat besi akan mengakibatkan berkurangnya kapasitas belajar serta kinerja di sekolah maupun di rumah yaitu dalam mengerjakan pekerjaan rumah, kemampuan fisik, konsentrasi, kemampuan belajar dan daya ingat. Anemia pada remaja putri akan sangat mempengaruhi perkembangan organ reproduksi mereka. Anemia yang dialami remaja putri akan berdampak lebih serius, mengingat mereka adalah para calon ibu yang akan hamil dan melahirkan seorang bayi, sehingga memperbesar risiko kematian ibu melahirkan, bayi lahir prematur dan berat bayi lahir rendah (BBLR). Dilihat dari dampak anemia pada remaja putri, perlu adanya tindakan pencegahan yang baik yaitu pemantauan status gizi, perilaku pencegahan anemia yang mencakup konsumsi makanan, konsumsi cairan, aktifitas fisik yang baik, dan mengkonsumsi tablet tambah darah (N.K.Wasarak, 2021).

Berdasarkan pendahuluan diatas Peneliti tertarik untuk meneliti Gambaran Perilaku Pencegahan Anemia pada Remaja Putri kelas XI di SMAN 1 Jetis Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Di Indonesia menjadi salah satu negara berkembang dengan prevalensi anemia yang tinggi. Hal ini mengakibatkan Indonesia menduduki 17 besar negara di negara dengan permasalahan kesehatan terbesar.

Data yang didapat dari Riskesdas tahun 2018, angka kejadian anemia di Indonesia sebesar 22,7% dari keseluruhan jumlah penduduk.

Data yang didapatkan dari Badan Statistik D.I Yogyakarta jumlah penduduk yang diproyeksikan di tahun 2022 populasi remaja menjadi angka yang besar khususnya remaja putri. Salah satu SMA yang berada di Kabupaten Bantul adalah SMA diperlukan adanya tindak untuk mengetahui kejadian anemia dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri. Berdasarkan masalah tersebut, hal ini menjadi pertanyaan penelitian adalah “Bagaimana Gambaran Perilaku Pencegahan Anemia Remaja Putri Kelas XI Di SMA Negeri 1 Bantul Tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya gambaran perilaku pencegahan anemia pada remaja putri kelas XI di SMA Negeri 1 Jetis Bantul Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya gambaran perilaku pencegahan anemia pada remaja putri kelas XI SMA Negeri 1 Jetis Bantul berdasarkan karakteristik siklus menstruasi.
- b. Diketuinya gambaran perilaku pencegahan anemia pada remaja putri kelas XI SMA Negeri 1 Jetis Bantul berdasarkan karakteristik status gizi.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah penatalaksanaan kesehatan pada remaja khususnya remaja putri mengenai anemia. Peneliti ingin meneliti gambaran perilaku pencegahan anemia pada remaja putri kelas XI di SMA Negeri 1 Jetis Bantul Tahun 2025.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan informasi mengenai gambaran pencegahan anemia pada remaja putri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru dan Petugas UKS di Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam memberikan pelayanan kesehatan pada remaja berupa kegiatan preventif dan promotif sebagai upaya pencegahan anemia pada remaja

b. Bagi Remaja Putri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan evaluasi bagi remaja putri di SMA dalam melaksanakan pencegahan anemia.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan referensi tambahan dalam memperkuat hasil-hasil studi yang berkaitan dengan pencegahan anemia pada remaja putri.

F. Keaslian Penelitian

Tabel. 1 Keaslian Penelitian

No	Judul/Peneliti/Tempat	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Anemia pada Remaja Putri di Wilayah Kerja Puskesmas Prambontergayang Tahun 2022 Oleh Aniska Nurmalitasari	a. Metode Penelitian Deskriptif b. Desain: Cross Sectional c. Populasi: seluruh remaja putri di Wilayah Kerja Puskesmas Prambongayang d. Sampel: 188 remaja putri di Wilayah Kerja Puskesmas Prambongayang (random sampling)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Prambontergayang memiliki pengetahuan baik dan berperilaku kurang dalam mencegah Anemia.	Waktu dan Tempat Penelitian, Variabel Penelitian.	Metode Penelitian Deskriptif, Teknik Pengumpulan Data
2.	Gambaran Perilaku Remaja Putri Kelas XII dalam Mencegah Anemia Zat Besi Di MAN Rejosari, Kabupaten Madiun Tahun 2019 oleh Ngarafatul Ustowiyah	a. Metode Penelitian: Deskriptif b. Desain: Cross Sectional c. Populasi: Semua remaja putri kelas XII di MAN Rejosari dengan teknik total sampling	Hasil penelitian dari 54 responden didapatkan sebagian besar responden mempunyai perilaku positif dalam mencegah anemia zat besi sebesar 32 responden (59,26%) dan perilaku negative sebesar 22 responden (40.74%)	Waktu dan Tempat Penelitian, Teknik Sampling	Metode Penelitian Deskriptif, Teknik Pengumpulan Data
3.	Gambaran Pencegahan Anemia pada Remaja Putri SMAN 5 Denpasar di Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2021 oleh Desak Putu Sari Shanti Winditha	a. Metode Penelitian: Deskriptif b. Desain: Cross Sectional c. Populasi: Semua Remaja Putri di SMA N 5 Denpasar	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat siswi yang melakukan tindakan pencegahan anemia dengan kategori baik	Waktu dan tempat penelitian, teknik sampling	Metode penelitian Deskriptif, Teknik Pengumpulan Data

		d. Sampel: 85 sampel yang bersedia menjadi Responden	dengan jumlah 14 orang (15,3%), kategori cukup sebanyak 63 orang (974,1%), dan kategori kurang sebanyak 9 orang (10,8%). Remaja putri perlu diberikan edukasi tentang tindakan yang dapat mencegah terjadinya anemia.		
4.	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri (2017) Oleh Abdul Basith, Rismia Agustina, Noor Diani SMP N 4 Banjarbaru	a. Metode Penelitian: Deskriptif b. Desain: Cross Sectional c. Populasi: Remaja Putri yang bersedia menjadi responden d. Sampel: 50 responden, sudah pernah mengalami menstruasi, tinggal bersama orang tua dan tidak sedang sakit	Presentase kejadian pada remaja putri di SMPN 4 Banjarbaru adalah sebesar 54% untuk status gizi, lama msntruasi (32%) dan panjang siklus menstruasi mayoritas dalam kategori bai, sementara untk tingkat pendidikan orang tua (ibu) mayoritas orang tua berada dalam mayorias berada dalam kategori di bawah UMR Kota Banjarbaru dengan presentase 52%.	Populasi, waktu, tempat penelitian	Metode penelitian deskriptif,
5.	Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMP N 2 Garawangi Kabupaten Kuningan Oleh Siti Nunung Nurjannah, Ega Anggita Putri (2021)	a. Metode penelitian: Analitik b. Desain: Croos Sectional, Populasi: 110 Remaja teknik total sampling	Dari hasil Analisa univariat menunjukkan bahwa status gizi kurus 35,5%, status gizi normal 57,3%, status gizi gemuk 7,3%,	Waktu tempat penelitian, dan populasi	Metode penelitian teknik total sampng

remaja anemia 82%,
dan remaja tidak
anemia 28%,
sedangkan hasil analisis
bivariate antara status
gizi dengan kejadian
anemia
